

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN
SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMP NEGERI 1 GADINGREJO
DI ERA PANDEMI COVID-19**

(Tesis)

Oleh

**SUTINO
NPM 1923012001**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMP NEGERI 1 GADINGREJO DI ERA PANDEMI COVID-19

Oleh

SUTINO

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak (SRA) dengan mengembangkan empat prinsip sekolah ramah anak. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran fenomenologis suatu peristiwa yang terjadi. Teknik pengumpulan data menggunakan catatan lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Tahap analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dengan kemampuan manajerialnya mengembangkan empat prinsip sekolah ramah anak. Pertama, terwujudnya prinsip non diskriminasi dengan tidak ada lagi kekerasan fisik dan verbal. Kedua, keterlibatan peserta didik dalam pengambilan keputusan dan kebijakan sekolah. Ketiga, persamaan martabat anak dengan memberikan hak-haknya secara penuh. Keempat, memberikan penghormatan dan penghargaan terhadap kehidupan anak. Terpenuhinya empat prinsip tersebut maka terwujud sekolah ramah anak dengan membudayakan sekolah yang ramah terhadap anak.

Kata Kunci: kepemimpinan kepala sekolah, sekolah ramah anak, pandemi Covid-19

ABSTRACT

THE LEADERSHIP OF THE PRINCIPAL IN REALIZING CHILDREN-FRIENDLY SCHOOL IN SMP NEGERI 1 GADINGREJO IN THE ERA OF THE COVID-19 PANDEMIC

By

SUTINO

This research aims to analyze and describe the principal's leadership in realizing children friendly schools (SRA) by developing four principles of children-friendly schools. The method in this research was descriptive qualitative to get a phenomenological picture of an event that occurred. Techniques of data collection used field notes, indepth interviews, and documentation studies. The data analysis stages were data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions and data verification. The validity test of the data was carried out by triangulation of sources and triangulation of theories. The results of this study showed that the principal's leadership with managerial abilities developed four children-friendly school principles. First, the realization of the principle of non-discrimination by eliminating physical and verbal violence. Second, the involvement of students in making school decisions and policies. Third, equality of children's dignity by giving them their full rights. Fourth, giving respect and appreciation for children's lives. The fulfillment of these four principles created children-friendly schools by cultivating children-friendly schools.

Keywords: principal leadership, children friendly schools, Covid-19 pandemic

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN
SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMP NEGERI 1 GADINGREJO
DI ERA PANDEMI COVID-19**

Oleh

SUTINO

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Tesis

: **KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI
SMP NEGERI 1 GADINGREJO DI ERA PANDEMI
COVID-19**

Nama Mahasiswa

: ***Sutino***

No. Pokok Mahasiswa

: **1923012001**

Program Studi

: **S-2 Magister Administrasi Pendidikan**

Jurusan

: **Ilmu Pendidikan**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Sowiyah, M.Pd.
NIP.19600725 198403 2 001

Dr. Dedy Hermanto Karwan, M.M
NIP. 19560930 198103 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001

Ketua Program Studi
Magister Administrasi Pendidikan

Dr. Sowiyah, M.Pd.
NIP 196007251984032001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sowiyah, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Dedy Hermanto Karwan, M.M.**

Penguji Anggota : **1. Dr. Riswanti Rini, M.Si.**

2. Hasan Hariri, S.Pd., MBA, Ph.D.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP.19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 24 Juni 2021



(Handwritten signatures of Dr. Sowiyah, Dr. Dedy Hermanto Karwan, Dr. Riswanti Rini, and Hasan Hariri)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sutino
NPM : 1923012001
Program Studi : Magister Administrasi Pendidikan

1. Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 1 Gadingrejo di Era Pandemi Covid-19” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya peneliti lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah saya serahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan saya ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidak benaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandarlampung, Juni 2021

Pembuat Pernyataan



NPM. 1923012001

RIWAYAT HIDUP



Sutino, putra ketiga dari tiga bersaudara, dilahirkan di Dusun Sumberdadi Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu pada tanggal 12 Februari 1974 dari pasangan Mateus Senen Karto Utomo (Almarhum) dan Maria Sadiyah (Almarhumah). Menikah dengan Lusya Kadarwati, S.Si. dan dikarunia satu orang putra yang diberi nama Nicolaus De Deo Adventra.

Riwayat pendidikan peneliti; Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Margodadi, lulus tahun 1986. Melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Xaverius Pringsewu, lulus tahun 1989. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pringsewu, lulus tahun 1992. Pada tahun 1992 peneliti melanjutkan pendidikan Sarjana (S1) di FKIP Universitas Lampung, lulus tahun 1997. Menjadi guru di SMP Xaverius Pringsewu sejak tahun 1999 sampai dengan 2021. Pada tahun 2019 peneliti diterima sebagai mahasiswa Pasca Sarjana di Universitas Lampung (UNILA) pada Program Studi Magister Administrasi Pendidikan (MAP).

MOTTO

**“Sukses bukanlah hal yang kebetulan.
Sebab, kesuksesan terbentuk dari kerja keras,
pembelajaran, pengorbanan,
dan cinta yang tulus” (Pele, 2020)**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih atas rahmat dan kebaikan-Nya, sehingga tesis saya sudah selesai, tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Istri saya tercinta Lusia Kadarwati, yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, cinta, do'a, dan dukungan sehingga saya berhasil menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
2. Anak saya tercinta Nicolaus De Deo Adventra, yang selalu memberi semangat dan do'a sehingga saya berhasil menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
3. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, atas rahmat dan kebaikan-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Tesis dengan judul “*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di SMP Negeri 1 Gadingrejo Di Era Pandemi Covid-19*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh pendidikan di Pasca Sarjana Magister Administrasi Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Samosir, S.T., M.T., selaku Direktur Pasca Sarjana yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini;
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan bidang kemahasiswaan dan alumni dan penguji utama pada tesis ini. Terima kasih untuk masukan dan saran-saran pada seminar proposal dan seminar hasil terdahulu;
5. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini;
6. Ibu Dr. Sowiyah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan sekaligus pembimbing utama atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;

7. Bapak Dr. Dedy Hermanto K., M.M.,Dipl. Ed., selaku pembimbing kedua atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Administrasi Pendidikan yang telah mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat.
9. Bapak Heru Siswanto, S,Pd., selaku Kepala SMP Negeri 1 Gadingrejo yang telah memberikan izin dan memfasilitasi untuk menyelesaikan penelitian ini.
10. Bapak dan Ibu Staf administrasi Magister Administrasi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah banyak membantu secara administrasi demi kelancaran penyelesaian tesis ini;
11. Teman-teman seperjuangan Magister Administrasi Pendidikan angkatan tahun 2019 dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan semangat yang luar biasa dalam penyelesaian tesis ini.

Bandar Lampung, Juni 2021
Peneliti,

Sutino
NPM. 1923012001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	9
1.3 Pertanyaan Penelitian	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Definisi Istilah	11

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepemimpinan Kepala Sekolah	13
2.1.1 Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah	13

2.1.2 Peran dan Tanggungjawab Kepala Sekolah	16
2.1.3 Tugas dan Kewajiban Kepala Sekolah	19
2.2 Manajemen Sekolah	20
2.3 Sekolah Ramah Anak	22
2.3.1 Pengertian Sekolah Ramah Anak	22
2.3.2 Standar Sekolah Ramah Anak	23
2.3.3 Konsep Sekolah Ramah Anak	24
2.3.4 Prinsip Sekolah Ramah Anak	25
2.4 Era Pandemi Covid-19	27
2.5 Kerangka Pikir	28

III . METODE PENELITIAN

3.1 Setting dan Waktu Penelitian	30
3.1.1 Seting Penelitian.....	30
3.1.2 Waktu pelaksanaan penelitian.....	30
3.2 Pendekatan dan Rancangan Penelitian	30
3.3 Kehadiran Peneliti... ..	32
3.4 Sumber Data Penelitian	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data	35
3.5.1 Observasi.....	35
3.5.2 Wawancara.....	36
3.5.3 Studi Dokumentasi.....	38
3.6 Teknik Analisis Data	39
3.7 Pengecekan Keabsahan Data	41
3.8 Tahap-tahap Penelitian	45

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Latar Penelitian	47
4.1.1 Sejarah Singkat.....	47
4.1.2 Visi dan Misi.....	47
4.1.3 Lokasi.....	50
4.1.4 Profil Sekolah.....	50

4.1.5 Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	52
4.1.6 Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 1 Gadingrejo.....	52
4.2 Paparan Data	52
4.2.1 Prinsip Nondiskriminasi.....	52
4.2.2 Prinsip Kepentingan Terbaik Bagi Anak.....	55
4.2.3 Prinsip Hidup, Kelangsungan Hidup, dan Perkembangan Anak	57
4.2.4 Prinsip Penghormatan Terhadap Pandangan Anak	58
4.3 Temuan Hasil Penelitian	61
4.3.1 Prinsip Nondiskriminasi.....	61
4.3.2 Prinsip Kepentingan Terbaik Bagi Anak.....	63
4.3.3 Prinsip Hidup, Kelangsungan Hidup, dan Perkembangan Anak.....	66
4.3.4 Prinsip Penghormatan Terhadap Pandangan Anak.....	69
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	71
4.4.1 Prinsip Nondiskriminasi.....	72
4.4.2 Prinsip kepentingan terbaik bagi anak.....	73
4.4.3 Prinsip hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan anak.....	74
4.4.4 Penghormatan terhadap pandangan anak.....	75
4.5 Pengembangan Prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak di Era Pandemi Covid-19.....	76
4.5.1 Kebijakan Sekolah Ramah Anak.....	77
4.5.2 Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ramah Anak.....	80
4.5.3 Sarana dan Prasarana Ramah Anak.....	81

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	83
5.1.1 Prinsip Nondiskriminasi.....	83
5.1.2 Prinsip kepentingan terbaik bagi anak.....	84
5.1.3 Prinsip hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan anak.....	84

5.1.4 Penghormatan terhadap pandangan anak.....	85
5.2 Saran	86
5.2.1 Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Pringsewu.....	86
5.2.2 Bagi Kepala Sekolah.....	86
5.2.3 Bagi Guru.....	86
5.2.4 Bagi Peserta Didik.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Informan Penelitian	34
3.2 Pengkodean	35
3.3 Pedoman Wawancara	38
3.4 Dokumentasi	39
4.1 Prinsip Nondiskriminasi	62
4.2. Prinsip kepentingan terbaik bagi anak	65
4.3 Prinsip Prinsip hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan peserta didik	67
4.4 Prinsip Penghormatan terhadap pandangan anak	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	29
3.1 Teknik Analisis Data	41
4.1 Diagram konteks prinsip nondiskriminasi	61
4.2 Diagram konteks kepentingan terbaik bagi anak	63
4.3. Diagram konteks Prinsip hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan anak.....	66
4.4. Diagram konteks Penghormatan terhadap pandangan anak	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kegiatan Kehadiran Penelitian	91
2. Daftar Observasi, Wawancara, Dan Dokumentasi	96
3. Acuan Pertanyaan Wawancara	97
4. Daftar Dokumen	99
5. Catatan Lapangan	100
6. Struktur Organisasi Sekolah	137
7. Data Siswa dalam 5 (lima) tahun terakhir.....	138
8. Data Ruang Kelas	139
9. Ketersediaan Buku Pelajaran dan Referensi Perpustakaan	140
10. Keadaan Guru	141
11. Foto Dokumentasi	142
12. Surat Izin Penelitian dari FKIP Unila	151
13. Surat Balasan Izin Penelitian dari SMP Negeri 1 Gadingrejo	152
14. SK Tim Penjamin Mutu Pendidikan	153
15. SK Tim Pelaksana Sekolah Ramah Anak	155
16. SK Tim Pelaksana UKS dan Sekolah Sehat	159
17. SK Bupati Tentang Sekolah Ramah Anak	161
18. SK Bupati Tentang Gugus Tugas Kabupaten Layak Anak	165
19. SK Tim Akreditasi Sekolah	175

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting di dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia, karena pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya jiwanya (akal, rasa, dan kehendak), sosialnya dan moralitasnya. Pendidikan ramah anak merupakan proses bagaimana seorang anak bisa bersemangat, antusias, dan berbahagia dalam mengikuti pelajaran dikelas, bukannya terbebani dan menjadikan belajar di sekolah sebagai momok yang menakutkan. Dengan begitu, mereka bisa mendapatkan pengetahuan dengan baik, mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan aman (Yulianto, 2016).

Pendidikan berperan dalam pengembangan budaya. Budaya suatu bangsa akan sangat bergantung pada pendidikan yang dikembangkannya. Pendidikan merupakan suatu sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan dan sekaligus sebagai upaya pewarisan nilai-nilai budaya bagi kehidupan manusia. Pendidikan akan menjaga dan melestarikan kebudayaan dengan cara proses transfer, dengan demikian pendidikan merupakan produk budaya dan budaya merupakan produk pendidikan. Pendidikan secara langsung tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya (Rusmana, 2017).

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Wuryandani, Faturrohman, Senen, & Haryani, 2018). Untuk mencapai hak setiap anak, kepala sekolah dan stakeholders pendidikan juga harus mampu menciptakan suatu inovasi tentang sekolah yang merupakan tempat terbaik untuk belajar dengan merujuk pada penciptaan lingkungan Sekolah Ramah Anak yaitu sekolah sebagai tempat yang asri dan

menyenangkan yang berdampak pada peningkatan gairah belajar siswa, sekolah harus aman, menciptakan lingkungan yang sehat untuk interaksi sosial anak dengan prinsip utama non diskriminasi, pemberian hak kebebasan pada anak untuk bisa mengembangkan setiap potensi yang dimiliki dan pemberian penghargaan pada setiap anak, serta mampu menciptakan iklim akademis yang kondusif dan meningkatkan citra sekolah.

Ciri utama pendidikan yang berpusat pada siswa adalah bahwa pendidik menghormati, menghargai, dan menerima siswa sebagaimana adanya tanpa adanya pemaksaan dan penekanan terhadap siswa di luar batas kemampuannya. Komunikasi dan relasi yang efektif sangat diperlukan dalam model pendidikan yang berpusat pada siswa, sebab hanya dalam suasana relasi dan komunikasi yang efektif, peserta didik akan dapat mengeksplorasi dirinya, mengembangkan dirinya dan kemudian memfungsikan dirinya di dalam masyarakat secara optimal.

The concept 'child friendly' sounds nice but unclear. One can define it as general happiness at school (or 'easy study') - such as a dialogue between the teacher and the student, with a lot of creativity and positive emotions, and without hard study-work (at home). But how is it possible to focus on each child? (Leino, 2011).

Sekolah adalah lembaga yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran bagi para pendidik serta menjadi tempat memberi dan juga menerima pelajaran yang sesuai dengan bidangnya. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk mendidik anak-anak dengan maksud untuk memberikan ilmu yang diberikan supaya mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara.

Sekolah ramah anak (*Children Friendly School*) adalah satuan pendidikan aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di sekolah.

Children were concerned about their own and other's safety in the playground during recess, especially that of the younger ones. Children described that they become hurt due to accidental falling, slipping and colliding with one another and felt that several characteristics of the playground environment could influence the risk for injuries. Safety concerns included surface safety, equipment safety and safety of playground surroundings (Caro, Altenburg, Dedding, & Chinapaw, 2016).

Sekolah ramah anak menjadi impian bagi setiap peserta didik dan orang tua, karena di sekolah tersebut peserta didik mendapatkan pembelajaran akademik dengan perasaan senang dan tenang (Utami, Saputri, & Kartikasari, 2017). Konsep sekolah ramah anak merupakan prinsip pendidikan yang mengakui bahwa pendidikan yang berpusat pada anak merupakan bagian dari hak asasi manusia. Sekolah ramah anak pada prinsipnya merupakan hal penting yang harus diciptakan setiap saat. Konsep sekolah ramah anak diciptakan berdasarkan prinsip demi terealisasinya hak anak atas pendidikan yang berkualitas. Satuan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati dan bekerja sama untuk kemajuan dunia pendidikan (Wuryandani, 2018).

Upaya perlindungan anak merupakan bagian integral dari usaha mensejahterakan anak. Namun demikian, dalam kenyataannya perlakuan terhadap anak masih rentan terhadap pelanggaran hak-hak mereka, termasuk tindak kekerasan terhadap anak. Padahal anak bukanlah objek yang dapat diperlakukan sesuai dengan keinginan orang tua dan orang dewasa di sekitarnya. Perlakuan yang salah terhadap anak akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak di masa depan (Efianingrum, 2009).

Sekolah ramah anak adalah salah satu ciri khas pendekatan, karena melampaui akademis pencapaian untuk memasukkan semua dimensi hak (Umami & Suryono, 2020). Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan yang mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak, dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak dalam

perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan menghadapi pengaduan (Ripai, 2020). Sekolah ramah anak harus menyediakan pendidikan berkualitas tinggi, dan proses pembelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan setiap anak, gaya belajar, dan kemampuan (Ofojebe & Ezugoh, 2020).

Sekolah ramah anak saat ini telah menjadi perhatian pemerintah. Hal ini didorong oleh komitmen bangsa Indonesia untuk memberikan hak perlindungan dan pendidikan, demi mewujudkan visi anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, berakhlak mulia dan cinta tanah air (Siska, 2018). Selain itu, program sekolah ramah anak juga dilatarbelakangi oleh adanya proses pendidikan yang masih menjadikan anak sebagai objek, sehingga tidak jarang ditemukan bullying terhadap anak (Zumaroh, 2018).

Sebagai sebuah gambaran tentang tindak kekerasan di sekolah, peneliti mencoba mengutip laporan sebuah riset yang dilakukan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) *Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis awal Maret 2015, menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari negara lain di kawasan Asia yakni 70%. Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten.

Kabupaten Pringsewu sudah mendeklarasikan sekolah ramah anak dan pekan ramah anak se-kabupaten pada tanggal 29 September 2020 yang dilaksanakan bertepatan dengan dengan upacara Hari Anak Nasional (HAN) Kabupaten Pringsewu di lapangan Pemerintah Daerah Kabupaten Pringsewu yang dipimpin oleh Bupati Pringsewu. Deklarasi ini juga merupakan salah satu indikator sebagai kabupaten layak anak.

Kabupaten Layak Anak (KLA) adalah kabupaten yang mempunyai sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha, yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak dan perlindungan anak. Kabupaten Pringsewu memperoleh predikat Kabupaten

Layak Anak (KLA) pratama pada tahun 2019. Penghargaan ini diserahkan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Prof. Dr. Yohana Susana Yambise, Dip. Apling. MA. kepada Bupati Pringsewu Hi. Sujadi Saddat, M. Pd.I pada tanggal 23 Juli 2019 di Makasar.

Menurut Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Pringsewu, pada tahun 2014 di Kabupaten Pringsewu terdapat 12 kasus kekerasan seksual terhadap anak dan 1 kasus pembulian, pada tahun 2015 terdapat 8 kasus kekerasan dan pada tahun 2016 terdapat 4 kasus kekerasan yang didampingi oleh LPA. Sedangkan menurut catatan kasus di Polsek Pringsewu, terdapat 5 kasus kekerasan seksual terhadap anak pada tahun 2015, 1 kasus penganiayaan dan 1 kasus kekerasan seksual pada tahun 2016, dan 1 kasus kekerasan seksual pada tahun 2017. Terhitung 8 kasus kekerasan yang didominasi dengan kekerasan seksual yang dilaporkan dan ditangani oleh Polsek Pringsewu pada 3 tahun terakhir (L-PAMAS).

Fenomena peningkatan jumlah kasus kekerasan terhadap anak terjadi di Kabupaten Pringsewu, sebuah kabupaten yang berdiri tahun 2009. Menurut sumber dari Kupastuntas.co, Pringsewu pada tanggal 6 Oktober 2020, kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam kurun waktu 2019 – 2020 terjadi peningkatan sebanyak 30 persen, yaitu kurang lebih 16 kasus kekerasan pada anak.

Kepala sekolah merupakan kunci kesuksesan sekolah dalam melakukan pengembangan. Sehingga kegiatan meningkatkan dan memperbaiki program di sekolah-sekolah sebagian besar terletak pada diri kepala sekolah itu sendiri. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam mengembangkan semangat kerja dan kerjasama yang harmonis, minat terhadap perkembangan dunia pendidikan, perkembangan kualitas profesional guru-guru yang dipimpinnya, serta kualitas peserta didik secara umum ditentukan oleh kualitas pemimpin sekolah (kepala sekolah).

Principals, as the designated formal leaders of schools, are faced by complex moral, interpersonal, instructional, managerial, and political demands and are recognizing that a likely avenue for their more effective exercise of leadership

may lie in enabling other members of their schools, such as teachers, to assume and carry out leadership roles within the school organization (Lucas & Valentine, 2002).

Schools are essential and the most important organizations in the educational system. Schools realize the organizational, educational and administrative purposes. The individual who has high level of motivation and commitment are needed to fulfill the purposes. Literature on approaches to leadership and organizational commitment show that leaders have a great role in raising the organizational commitment of employees (Aydin, Sarier, & Uysal, 2013).

Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya dapat direalisasikan, yang pada akhirnya kualitas pendidikan akan dapat diwujudkan. Kepemimpinan kepala sekolah yang diharapkan adalah kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam arti dapat mengembangkan kepemimpinannya serta berorientasi kepada manajemen berbasis sekolah (Ekosiswoyo, 2016).

Kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga pendidikan, memiliki tugas melaksanakan, dan mengawasi aktivitas sekolah dengan menyusun tujuan, memelihara disiplin dan mengevaluasi pembelajaran yang dicapai. Pada saat ini kepala sekolah didorong untuk menjadi pemimpin yang memudahkan personil sekolah dengan membangun kerjasama, menciptakan jaringan kerja dan mengatur semua komponen sekolah dengan komunikasi yang baik (Nasution, 2015).

Kepemimpinan kepala sekolah perlu lebih ditekankan dalam koordinasi, komunikasi dan supervisi, karena kelemahan dan hambatan pendidikan seringkali bersumber dari kurangnya koordinasi, komunikasi, supervisi, sehingga menyebabkan persepsi berbeda diantara komponen-komponen pelaksanaan dilapangan (kepala dinas, pengawas, kepala sekolah, dan guru) serta kurangnya sosialisasi dari kepala sekolah kepada seluruh tenaga kependidikan lainnya.

Indikator kepemimpinan kepala sekolah yang efektif antara lain adalah:

1. Menggerakkan, penggerak program sekolah agar dilaksanakan secara terencana dan bertahap dalam mengarahkan visi dan misi.
2. Mengarahkan, memberi arahan kegiatan kepada guru, staf serta warga sekolah.
3. Membimbing, membimbing guru dalam praktik pelatihan guna menambah wawasan serta membantu guru maupun staf yang mengalami kesulitan.
4. Melindungi, melindungi lembaga yakni dengan meningkatkan prestasi baik akademik maupun non akademik.
5. Membina, membina jalannya kegiatan dan memberikan pembinaan berupa ajakan atau perintah.
6. Memberi teladan, memiliki sifat jujur, percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan berjiwa besar.
7. Memberi bantuan, memberikan bantuan berupa pelatihan-pelatihan kepada guru maupun staf serta melengkapi sarana dan prasarana yang memiliki kekurangan (Wahjosumidjo, 2010).

Kepala Sekolah sebagai pemimpin di sekolah harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensi diri yang dimilikinya.

Agar tercipta suasana pendidikan yang kondusif di sekolah, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, terutama perencanaan program sekolah yang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Anak tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu, tetapi dengan program sekolah yang berpijak pada potensi anak tersebut, anak secara otomatis termotivasi untuk mengeksplorasi dirinya. Faktor penting yang perlu diperhatikan sekolah adalah partisipasi anak terhadap berbagai kegiatan sekolah yang diprogramkan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan fungsi pokoknya, istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama yaitu: 1) merencanakan, 2) mengorganisasikan, 3) mengarahkan, 4) mengawasi dan 5) mengkontroling. Manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif

dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Sutarto, Darmansyah, & Warsono, 2014).

Keunggulan SMP Negeri 1 Gadingrejo adalah terakreditasi A, dan terdapat banyak prestasi peserta didik baik akademik maupun non akademik. Sedangkan keunikan SMP Negeri 1 Gadingrejo adalah lahan yang sempit namun mampu dikelola dengan baik dan jumlah peserta didik yang cukup banyak bahkan pernah mencapai lebih dari 1.000 orang. Kemerarikan sekolah ini adalah banyaknya kegiatan ekstrakurikuler, market day, dan pembelajaran di luar kelas. SMP Negeri 1 Gadingrejo juga berbeda dengan sekolah negeri yang lain karena menjadi sekolah rujukan dan merupakan sekolah binaan Bank Central Asia (BCA). SMP Negeri 1 Gadingrejo ditetapkan sebagai sekolah ramah anak berdasarkan SK Bupati Pringsewu Nomor: B/95/KPTS/D.06/ 2021.

Kegiatan pembelajaran di sekolah turut terimbas akibat dampak pandemi covid-19 yaitu sejak bulan Maret 2020. Kegiatan pembelajaran di sekolah dihentikan sementara dan digantikan dengan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Kepala sekolah harus mampu mengelola manajemen pembelajaran model baru selama masa pandemi tersebut. Kepala sekolah beserta guru dalam menginovasi pembelajaran menjadi semakin penting, mengingat proses pembelajaran di masa pandemi covid-19 dilakukan dengan tidak bertatap muka secara langsung, sehingga guru harus berupaya semaksimal mungkin dengan berbagai model dan metode agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan secara daring maupun luring.

Sekolah rumah ramah anak menjadi salah satu solusi dalam memecahkan masalah pendidikan di era pandemi covid-19. Guru dan peserta didik menjalin hubungan komunikasi secara berkelanjutan dalam pembelajaran daring, melalui media *Google Classroom*, *WhatsApp*, *Google Meet*. Kegiatan belajar mengajar secara daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ), guru tetap harus humanis dan ramah dalam proses pembelajaran, dan untuk menjaga kebosanan bagi peserta didik, guru harus berinovasi dalam penyampaian materi yang dikemas dengan pengetahuan-pengetahuan yang *up to date*.

Karena beberapa hal diatas, peneliti dalam penelitian tesis ini akan mengamati dan menganalisis mengenai manajemen kepemimpinan Kepala SMP Negeri 1 Gadingrejo dalam mengembangkan dan mewujudkan prinsip-prinsip sekolah ramah anak pada era pandemi covid-19. Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, peneliti memilih judul penelitian: Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 1 Gadingrejo di Era Pandemi Covid-19.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan prinsip sekolah ramah anak di SMP Negeri 1 Gadingrejo di Era Pandemi Covid-19. Adapun sub fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan prinsip non diskriminasi di SMP Negeri 1 Gadingrejo di era pandemi covid-19.
- 1.2.2 Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan prinsip kepentingan terbaik bagi anak di SMP Negeri 1 Gadingrejo di era pandemi covid-19.
- 1.2.3 Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan prinsip hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan anak di SMP Negeri 1 Gadingrejo di era pandemi covid-19.
- 1.2.4 Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan prinsip penghormatan terhadap pandangan anak di SMP Negeri 1 Gadingrejo di era pandemi covid-19.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konsep dan alur pikir di atas, muncul beberapa pertanyaan penelitian untuk menggali lebih lanjut yang terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SMP Negeri 1 Gadingrejo. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Bagaimanakah kepemimpinan kepala sekolah mewujudkan prinsip nondiskriminasi di SMP Negeri 1 Gadingrejo di era pandemi covid-19?

- 1.3.2 Bagaimanakah kepemimpinan kepala sekolah mewujudkan prinsip kepentingan terbaik bagi anak di SMP Negeri 1 Gadingrejo di era pandemi covid-19?
- 1.3.3 Bagaimanakah kepemimpinan kepala sekolah mewujudkan prinsip hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan anak di SMP Negeri 1 Gadingrejo di era pandemi covid-19?
- 1.3.4 Bagaimanakah kepemimpinan kepala sekolah mewujudkan prinsip penghormatan terhadap pandangan anak di SMP Negeri 1 Gadingrejo di era pandemi covid-19?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian , maka tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk:

- 1.4.1 Menganalisis dan mendeskripsikan kepemimpinan kepala sekolah mewujudkan prinsip nondiskriminasi di SMP Negeri 1 Gadingrejo di era pandemi covid-19.
- 1.4.2 Menganalisis dan mendeskripsikan kepemimpinan kepala sekolah mewujudkan prinsip kepentingan terbaik bagi anak di SMP Negeri 1 Gadingrejo di era pandemi covid-19.
- 1.4.3 Menganalisis dan mendeskripsikan kepemimpinan kepala sekolah mewujudkan prinsip hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan anak di SMP Negeri 1 Gadingrejo di era pandemi covid-19.
- 1.4.4 Menganalisis dan mendeskripsikan kepemimpinan kepala sekolah mewujudkan prinsip penghormatan terhadap anak di SMP Negeri 1 Gadingrejo di era pandemi covid-19.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat sebagai bahan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu Manajemen Administrasi Pendidikan dan menjadi bahan bacaan

yang berguna bagi masyarakat umum dalam pengembangan wacana pendidikan terutama pendidikan ramah anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat praktis untuk Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, Guru, Peserta Didik, Orang Tua dan Peneliti yaitu sebagai berikut :

- 1.5.2.1 Dinas Pendidikan, menjadi acuan dalam mengambil kebijakan terhadap program sekolah ramah anak sebagai bagian dari kebijakan kabupaten layak anak.
- 1.5.2.2 Kepala Sekolah, menjadi acuan dalam pengembangan program sekolah ramah anak.
- 1.5.2.3 Guru, bekerja sama dengan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak.
- 1.5.2.4 Peserta Didik, menginformasikan tentang hak-hak anak berkaitan dengan sekolah ramah anak.
- 1.5.2.5 Orang Tua peserta didik, pemahaman bahwa dengan adanya sekolah ramah anak, sekolah adalah tempat yang nyaman dan aman bagi anak dimana sekolah harus memberikan layanan pendidikan dalam pemenuhan hak-hak mereka sebagai manusia yang bermartabat.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah adalah untuk memberikan kejelasan pengertian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.6.1 Kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungan dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efisien dan efektif didalam pencapaian tujuan- tujuan pendidikan dan pengajaran.
- 1.6.2 Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar

mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran. Kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang guru yang diberikan tugas memimpin lembaga pendidikan atau sekolah secara profesional.

- 1.6.3 Manajemen sekolah adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.
- 1.6.4 Mengembangkan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral dalam meningkatkan pelayanan yang lebih baik untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu.
- 1.6.5 Sekolah Ramah Anak adalah sebuah konsep sekolah yang terbuka, berusaha mengaplikasikan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikologis siswanya, mengembangkan kebiasaan belajar sesuai dengan kondisi alami dan kejiwaan anak.
- 1.6.6 Pandemi Covid-19 adalah wabah penyakit yang menyerang kesehatan manusia di seluruh dunia yang disebabkan oleh Virus Corona.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepemimpinan Kepala Sekolah

2.1.1 Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah menunjuk pada gaya dan perilaku seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugas kepemimpinan di sekolah. Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam manajemen berbasis sekolah. Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah harus mampu menggerakkan seluruh sumber daya manusia untuk dapat bekerja secara maksimal agar dapat mencapai tujuan sekolah secara efisien.

Defines leadership as “the reciprocal process of mobilizing by persons with certain motives and values, various economic, political and other resources, in context of competition and conflict, in order to realize goals independently or mutually held by both leaders and followers.” However, it is clear from the previously mentioned definitions that at the definitional level, leadership is perceived to encompass certain attitudes of the leader, who inspires the followers to achieve certain goals (Toor & Ofori, 2008).

Most leadership scholars would likely agree, at least in principle, that leadership can be defined in terms of (a) an influencing process—and its resultant outcomes—that occurs between a leader and followers and (b) how this influencing process is explained by the leader’s dispositional characteristics and behaviors, follower perceptions and attributions of the leader, and the context in which the influencing process occurs (Day, 2012).

Kepemimpinan adalah salah satu faktor penting dalam suatu organisasi, keberhasilan maupun kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan seorang pemimpin dalam menjalankan organisasinya. Dalam penelitian ini peneliti menekankan pada teori yang dikemukakan oleh Kartini Kartono (2009): Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktifitas tertentu untuk mencapai tujuan. Pengaruh kekuatan dari seorang pemimpin, bangkitlah secara spontan rasa ketaatan bawahannya. Kepemimpinan erat sekali kaitan hubungan antar manusia, yaitu hubungan mempengaruhi (dari pemimpin) dan hubungan kepatuhan-ketaatan para pengikut/bawahan karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin.

Mulyasa memperkuat pendapat Kartini Kartono bahwa kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing dan mempengaruhi orang-orang untuk berjuang demi kepentingan bersama. Selain itu kepemimpinan didefinisikan pula sebagai pengaruh antar individu yang dilaksanakan melalui komunikasi, untuk rncapai tujuan tertentu (Mulyasa, 2007). Kepemimpinan sebagai proses pemimpin menciptakan visi dan melakukan interaksi saling memengaruhi dengan para pengikutnya untuk merealisasi visi tersebut (Wirawan, 2013).

Beberapa hal penting yang terkait dengan kepemimpinan yaitu:

- 1) Kepemimpinan dilihat sebagai serangkaian proses atau tindakan.
- 2) Adanya tujuan yang hendak dicapai bersama.
- 3) Fungsi kepemimpinan itu adalah untuk mempengaruhi, menggerakkan orang lain dalam kegiatan atau usaha bersama.
- 4) Kegiatan atau proses memimpin untuk antar beberapa pemberian contoh atau bimbingan kegiatan atau usaha yang terorganisasi.
- 5) Kegiatan tersebut berlangsung dalam organisasi formal.
- 6) Kepemimpinan juga diterjemahkan ke dalam istilah : sifat-sifat perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar kedudukan dari suatu jabatan administrasi (Wahjosumidjo, 2010).

Beberapa pengertian tentang arti kepemimpinan di atas dapat diambil pengertian secara keseluruhan yaitu bahwa pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus atau superioritas tertentu, sehingga dia memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain, serta dia harus berpengetahuan yang luas, dan bervisi jauh ke depan serta memenuhi syarat-syarat tertentu dan mampu mempengaruhi kegiatan-kegiatan anggota dari kelompok. Pemimpin adalah pemegang kunci sukses lembaga yang dipimpinnya, maka seorang pemimpin mempunyai peran yang sangat besar dalam mengembangkan semangat kerja dan kerjasama yang harmonis.

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin. Sedangkan sekolah diartikan sebuah lembaga yang didalamnya terdapat aktivitas belajar mengajar. Sekolah juga merupakan lingkungan hidup sesudah rumah, di mana anak tinggal beberapa jam, tempat tinggal anak yang pada umumnya pada masa perkembangan, dan lembaga pendidikan dan tempat yang berfungsi mempersiapkan anak untuk menghadapi hidup (Rivai, 2009).

Kepala sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Wahjosumidjo, 2010). Maka dapat dibuat kesimpulan pengertian kepala sekolah adalah seseorang yang diberikan wewenang untuk memimpin sekolah dan mempunyai tanggungjawab untuk memajukan sekolah serta bertanggung jawab atas semua yang dilakukan dalam masa kepemimpinannya.

Kepemimpinan kepala sekolah yang diharapkan adalah kepemimpinan yang efektif dalam arti dapat mengembangkan kepemimpinannya berorientasi kepada manajemen berbasis sekolah. Upaya yang dilakukan Kepala Sekolah melalui kepemimpinannya, yaitu: (a) memberdayakan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif; (b) menyelesaikan tugas pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditetapkan dan tidak mengulur-ulur waktu; (c) menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat

melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan dan tujuan sekolah; (d) menerapkan prinsip-prinsip efektifitas, efisiensi, adil, bertanggung jawab, dan akuntabel; dan (e) bekerja dengan tim manajemen dan melibatkan semua komponen sekolah termasuk siswa (Ekosiswoyo, 2016).

Berdasarkan pengertian kepemimpinan kepala sekolah di atas, diketahui terdapat beberapa unsur pokok, diantaranya :

- 1) Tujuan kepemimpinan.
- 2) Individu yang mempengaruhi kelompok, organisasi, lembaga yang dipimpin.
- 3) Individu-individu yang dipengaruhi, dikoordinasi, digerakkan (yang dipimpin).
- 4) Proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam rangka mempengaruhi, mengkoordinasikan dan menggerakkan.

2.1.2 Peran dan Tanggungjawab Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah sebagai motor penggerak sekaligus penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan cara pencapaian tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan. Terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai:

(1) Pendidik (*Educator*); (2) Manajer; (3) Administrator; (4) Pemimpin (*Leader*); (5) Motivator; (6) Inovator; (7) Pengawas (*Supervisor*) (Depdiknas,2003). Dari uraian diatas, maka dapat dijelaskan peran-peran kepala sekolah sebagai berikut :

2.1.2.1 Kepala Sekolah Sebagai Pendidik

Arti dan definisi pendidik dapat digali dari berbagai sumber, diantaranya dalam kemampuan individu, Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan pendidik adalah orang yang mendidik.

Sedangkan mendidik diartikan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran dalam proses pengembangan kemampuan sikap dan tingkah laku seseorang (Kompri, 2014).

2.1.2.2 Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Manajemen merupakan sejumlah proses yang harus dilakukan oleh setiap organisasi dalam rangka untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi. Manajemen dengan proses menggunakan sumber-sumber organisasi untuk mencapai tujuan organisasi melalui fungsi perencanaan dan pembuatan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan. Ada delapan fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi yaitu bahwa *manager*:

- (1) Bekerja dengan dan melalui orang lain.
- (2) Bertanggungjawab dan mempertanggungjawabkan.
- (3) Dengan waktu dan sumber terbatas mampu menghadapi persoalan.
- (4) Berpikir secara realistis dan konseptual.
- (5) Adalah juru penengah.
- (6) Adalah seorang diplomat.
- (7) Pengambil keputusan yang sulit (Wahjosumidjo, 2010).

2.1.2.3 Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan bertanggungjawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan fungsinya sebagai administrasi pendidikan (Kompri, 2014).

2.1.2.4 Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin (*Leader*)

Kepala Sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemajuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggungjawab, berani mengambil risiko dan keputusan, emosi yang stabil dan berjiwa besar. Keterampilan profesional yang terkait dengan tugasnya sebagai kepala sekolah yang meliputi keterampilan teknis, keterampilan menjalin hubungan serta komunikasi dengan kemanusiaan, dan kemampuan konseptual (Mulyasa, 2006).

2.1.2.5 Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui:

- a. Pengaturan lingkungan fisik. Lingkungan kondusif akan menumbuhkan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya.
- b. Pengaturan suasana kerja. Seperti halnya iklim fisik, suasana kerja yang tenang dan menyenangkan juga akan membangkitkan kinerja para tenaga kependidikan.
- c. Disiplin. Disiplin dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha menanamkan disiplin kepada semua bawahannya.
- d. Dorongan. Keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam maupun yang datang dari lingkungan.
- e. Penghargaan. Penghargaan (*rewards*) ini sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan, dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang produktif. (Mulyasa, 2007)

Kepala sekolah sebagai motivator harus mampu memberikan motivasi kepada guru dan tenaga kependidikan, sehingga mereka bersemangat dan bergairah dalam menjalankan tugasnya untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan visi dan misi sekolah yang telah dicanangkannya.

2.1.2.6 Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekolah. Kepala sekolah sebagai inovator, dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Inovasi adalah suatu perubahan dari sesuatu hal, baik bersifat incremental maupun perubahan yang bersifat radikal. Peran kepala sekolah sebagai inovator tercermin dari cara-cara melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan obyektif, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel (Fitrah, 2017)

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, kepala sekolah sebagai inovator memiliki pola pikir yang kritis, kreatif dan selalu ada keinginan untuk adanya pembaharuan ke arah yang lebih baik dan tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah diperoleh dan diraihnya. Seorang kepala sekolah sebagai inovator, maka kepala sekolah harus dapat melaksanakan pembaharuan-pembaharuan terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah berdasarkan prediksi-prediksi yang dilakukan sebelumnya.

2.1.2.7 Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktifitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektifitas pembelajaran. sehingga salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan (Mulyasa, 2006). Selanjutnya sebagai implikasi tugas supervisor ada beberapa hal yang perlu dilakukan kepala sekolah adalah:

- (1) Mengetahui keadaan/kondisi guru dalam latar belakang kehidupan lingkungan dan sosial ekonominya.
- (2) Merangsang semangat kerja guru dengan berbagai cara.
- (3) Mengusahakan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan guru.
- (4) Meningkatkan partisipasi guru dalam kehidupan sekolah.
- (5) Membina rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah antar kepala sekolah, guru, dan pegawai.
- (6) Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat, khususnya BP3 dan orangtua peserta didik.

2.1.3 Tugas dan Kewajiban Kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah adalah manajemen implementasi kurikulum, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen siswa, manajemen keuangan sekolah, manajemen sarana dan prasarana pendidikan, dan manajemen stakeholder sekolah. Kepala sekolah merupakan orang yang berada di garis terdepan dalam memimpin sekolah, yang memiliki tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam manajemen sekolah serta dalam rangka meningkatkan pembelajaran yang bermutu.

Adapun tugas-tugas pokok kepala sekolah yaitu :

- a) Mengelola kurikulum dan kegiatan pembelajaran.
- b) Melakukan kerjasama yang baik dengan pendidik dalam menetapkan kurikulum dan proses pembelajaran.
- c) Mendorong semua pendidik untuk melakukan yang terbaik dalam bidang dan kewenangannya.
- d) Melakukan kepada guru agar terus melakukan perbaikan dalam pelaksanaan tugasnya.
- e) Melakukan peningkatan skill, keahlian dan profesionalisme guru dengan memberikan berbagai pelatihan dan pendidikan.
- f) Menyediakan sumber-sumber belajar, alat serta berbagai fasilitas belajar yang dapat mendukung peningkatan kualitas kerja.
- g) Meningkatkan iklim kerja yang stimulatif dan sesuai dengan berbagai kebutuhan kemajuan.
- h) Memberikan layanan dengan mudah bagi para guru, mudah diakses, dan dapat memberikan berbagai jalan keluar dalam berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran.
- i) Memberikan kepercayaan yang penuh kepada guru untuk mengembangkan kualitas dalam batas kewenangan dan harus berusaha mengusahakan berbagai fasilitas untuk mendukung kreatifitas guru.
- j) Memberdayakan guru dan staf lainnya (Rosyada, 2000).

2.2 Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan, alasannya bahwa tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Konsep tersebut berlaku di sekolah yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien (Kompri, 2014).

Manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien (Sowiyah, 2020).

Sedikitnya terdapat tujuh komponen sekolah, yaitu:

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah orang yang diberi tugas dan tanggung jawab mengelola sekolah, menghimpun, memanfaatkan dan menggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan. Kepala sekolah sebagai “*Human Resource Manager*” adalah individu yang biasanya menduduki jabatan yang memainkan peran sebagai *adviser* (staf khusus) tatkala bekerja dengan manajer lain terkait dengan urusan sumber daya manusia (Mulyasa, 2014).

b. Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran

Manajemen kurikulum dan program pengajaran merupakan bagian dari manajemen berbasis sekolah. Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum.

Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkatan pusat. Sekolah yang paling penting adalah merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran. (Suparlan, 2015).

c. Manajemen pendidik dan Tenaga Kependidikan

Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan atau manajemen personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal tapi tetap dalam kondisi yang memuaskan. Sehubungan dengan itu, mengembangkan, mengkaji, dan memotivasi personil guna mencapai tujuan sistem, tujuan individu dan organisasi. Tenaga kependidikan meliputi, guru yang mendapat tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah, konselor, tenaga pustakawan, tenaga laboratorium, dan tenaga administrasi (Suparlan, 2015).

d. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah (Suparlan, 2015).

e. Manajemen Keuangan dan Pembiayaan

Keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Hal tersebut telah terasa lagi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah, yang menuntut kemampuan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta mempertanggung jawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah (Suparlan, 2015).

f. Manajemen sarana dan prasarana

Manajemen sarana prasarana pendidikan merupakan proses kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengadaan pemeliharaan, penghapusan dan pengendalian logistik atau perlengkapan. Manajemen sarana dan prasana pendidikan adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri (Hamiyah dan Jaufar, 2015).

g. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Menurut Mulyasa hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan antara lain untuk memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan anak, meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat, dan menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, banyak cara yang bisa dilakukan oleh sekolah dalam menarik simpati masyarakat terhadap sekolah dan menjalin hubungan yang harmonis antar sekolah dan masyarakat (Mulyasa, 2014).

Penelitian ini lebih menekankan pada komponen kepemimpinan kepala sekolah, karena pengelolaan unit sekolah sangat bergantung kepada kemampuan kepala sekolah dalam memajemen sumberdaya yang ada di sekolah tersebut.

2.3 Sekolah Ramah Anak

2.3.1 Pengertian Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak (SRA) adalah sebuah konsep sekolah yang terbuka, berusaha mengaplikasikan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikologis siswanya. Mengembangkan kebiasaan belajar sesuai dengan kondisi alami dan

kejiwaan anak (Kristanto, 2011). Sekolah ramah anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi, kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak.

Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa: “Setiap anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Bahwa sekolah ramah anak adalah sekolah yang anti diskriminatif, menerapkan PAIKEM, perhatian dan melindungi anak, lingkungan yang sehat, serta adanya partisipasi orang tua dan masyarakat. Disamping itu, sekolah ramah anak tidak menekan, memaksa, dan mengintimidasi anak sehingga anak memiliki kemerdekaan memilih belajar dan mengembangkan potensinya dengan senang dan riang (Ngadiyo, 2013).

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Aqib bahwa model sekolah ramah anak lebih banyak memberikan prasangka baik kepada anak, guru menyadari tentang potensi yang berbeda dari semua peserta didiknya sehingga dalam memberikan kesempatan kepada siswanya dalam memilih kegiatan dan aktivitas bermain sesuai minatnya (Kristanto, 2011).

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang anti kekerasan, non-diskriminatif, aman, nyaman, serta terbuka dan melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak.

2.3.2 Standar Sekolah Ramah Anak

Pelaksanaan pendidikan ramah anak bertujuan memenuhi hak anak khususnya pemberian perlindungan dari tindak kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak baik, maka setiap sekolah hendaknya memiliki sistem atau suatu kebijakan berupa aturan, pedoman dalam penanganan suatu pengaduan tentang tindakan salah yang dialami anak dalam proses pendidikan. Standar sekolah ramah anak adalah:

- a. Setiap siswa dapat menikmati haknya dalam pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, jenis kecerdasan, agama dan latar belakang orang tua.
- b. Setiap siswa memiliki kebebasan mengekspresikan pandangannya tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya.
- c. Memiliki kurikulum dan metode pembelajaran ramah bagi siswa (*student centred teaching*) dengan mengutamakan nilai-nilai kecintaan, kasih sayang, empatik, simpatik, keteladanan, tanggung jawab, dan rasa hormat pada siswa.
- d. Memiliki guru dan tenaga kependidikan yang mampu memfasilitasi bakat, minat, dan jenis kecerdasan siswa.
- e. Memiliki lingkungan dan infrastruktur sekolah yang aman, nyaman, bersahabat, sehat, hijau, dan bersih.
- f. Memiliki program kerja sekolah yang mempertimbangkan aspek pertumbuhan kepribadian siswa.
- g. Memiliki program kerja keselamatan siswa sejak dari rumah ke sekolah dan/ keselamatan di sekolah.
- h. Setiap warga sekolah memiliki kesadaran tinggi terhadap resiko bencana alam, bencana sosial, kekerasan (*bullying*) dan ancaman lainnya terhadap siswa.
- i. Tersedia organisasi kesiswaan yang berorientasi pada perkembangan dan karakter siswa.
- j. Tercipta kerja sama yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- k. Menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan penegakan aturan sekolah (Uray Iskandar, 2015).

2.3.3 Konsep Sekolah Ramah Anak

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menyebutkan lembaga pendidikan tersebut sebagai sekolah ramah anak (SRA). Sekolah ramah anak terdiri dari sekolah formal, nonformal, dan informal. Sekolah-sekolah ramah anak digambarkan sebagai sekolah yang aman, bersih, sehat, peduli, berbudaya hidup, menjamin dan menghargai hak, melindunginya dari kekerasan dan diskriminasi, serta mendukung pengembangannya secara normal.

Model pendidikan ramah anak menjadi perhatian UNICEF. Model ini dikembangkan, karena mendukung kebutuhan perkembangan anak secara holistik, inklusi, partisipatif, dan memberikan perlindungan. Model pendidikan ramah anak, disebutkan bahwa:

“UNICEF’s child friendly model embraces a multidimensional concept of quality and holistically addresses the need of the child. The foundation of CFE is the children friendly schools (CFS) approach, which is based on the CRC and its human rights principles of children-centredness, inclusion, participation and protection. Children friendly schools act in the interest of the 'whole' children and foster respect for the human right and participation of all children, while offering instruction programmes that promote relevant learning”(Shunhaji & Hasanah, 2019).

“Model ramah anak UNICEF merangkul konsep multidimensi kualitas dan secara holistik memenuhi kebutuhan anak. Landasan CFE adalah pendekatan sekolah ramah anak (CFS), yang didasarkan pada CRC dan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang berpusat pada anak, inklusi, partisipasi dan perlindungan. Sekolah ramah anak bertindak untuk kepentingan 'seluruh' anak dan menumbuhkan rasa hormat terhadap hak asasi manusia dan partisipasi semua anak, sambil menawarkan program pengajaran yang mempromosikan pembelajaran yang relevan ”

Konsep sekolah ramah anak adalah program untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada di satuan pendidikan, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan.

Sekolah ramah anak bukanlah membangun sekolah baru, namun mengkondisikan sebuah sekolah menjadi nyaman bagi anak, serta memastikan sekolah memenuhi hak anak dan melindunginya, karena sekolah menjadi rumah kedua bagi anak, setelah rumahnya sendiri. Oleh karena itu sekolah harus di desain dan dikelola sedemikian rupa agar menjadi bagian yang terintegrasi dengan pendidikan di dalam keluarga.

2.3.4 Prinsip Sekolah Ramah Anak

Pembentukan dan Pengembangan SRA didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

2.3.4.1 Nondiskriminasi yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua. Nondiskriminasi diartikan tindakan yang tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain, membeda-bedakan seseorang dengan melihat suku, agama, ras, golongan, warna kulit. Semuanya harus diperlakukan sama tidak boleh menonjolkan sesuatu yang dianggapnya paling segala-galanya. Begitu juga akan kehidupan anak, baik didalam keluarga, lingkungan atau dimanapun juga keberadaannya tidak diperbolehkan diskriminasi (Eleanora, 2018).

2.3.4.2 Kepentingan terbaik bagi anak yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik. Prinsip kepentingan terbaik bagi anak atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *the best interests of children* adalah prinsip dasar yang menjadi dasar dalam perlindungan anak. Kepentingan terbaik anak harus dipandang sebagai '*paramount importance*' atau prioritas utama. Prinsip kepentingan terbaik bagi anak (*best interest of the child*) mengingatkan kepada semua penyelenggara perlindungan anak bahwa pertimbangan-pertimbangan dalam pengambilan keputusan menyangkut masa depan anak, bukan dengan ukuran orang dewasa, apalagi berpusat kepada kepentingan orang dewasa. Apa yang menurut ukuran orang dewasa baik, belum tentu baik menurut ukuran kepentingan anak (Wiratny, 2018).

2.3.4.3 Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan anak yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak. Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial. Pelaksanaan pembinaan dan pemberian perlindungan terhadap anak memerlukan dukungan yang baik dari pihak sekolah dengan pelayanan yang lebih mantap dan memadai (Rumtianing, 2016).

2.3.4.4 Penghormatan terhadap pandangan anak yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah.

Penyelenggaraan penghormatan terhadap martabat anak merupakan kewajiban dan tanggung jawab negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua yang meliputi perlindungan di bidang agama, pendidikan, kesehatan dan sosial.

Kualitas perlindungan terhadap anak hendaknya memiliki derajat atau tingkat yang minimal sama dengan perlindungan terhadap orang dewasa perempuan maupun pria, setiap anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama (Haling, Halim, Badruddin, & Djanggih, 2018).

2.4 Era Pandemi Covid-19

Era pandemi dalam istilah kesehatan, pandemi berarti terjadinya wabah suatu penyakit yang menyerang banyak korban, serempak di berbagai negara.

Sementara dalam kasus COVID-19, badan kesehatan dunia WHO menetapkan penyakit ini sebagai pandemi karena seluruh warga dunia berpotensi terkena infeksi penyakit COVID-19 (Ramdina dkk, 2020).

Kegiatan pendidikan mengharuskan adanya interaksi antara guru dengan murid atau murid dengan murid. Sehingga kegiatan pendidikan mengharuskan pada kegiatan berkerumunan dengan jumlah masa yang cukup banyak. Hal inilah yang menyebabkan kegiatan pendidikan dilakukan secara daring. Agar sekolah tidak menjadi kluster penyebaran covid-19. Idealnya kegiatan pembelajaran dilakukan secara tatap muka yaitu antara guru dan murid serta murid dan murid. Tetapi, selama pandemi covid-19 ini, kegiatan pembelajaran diarahkan secara daring (Putri dan Royanto, 2020).

Keputusan bersama empat Menteri (SKB), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 04/KB/2020, Menteri Agama Nomor 737 Tahun 2020, Menteri Kesehatan K.01.08/Menkes/7093/2020, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 420-3987 Tahun 2020, tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*.

Pembelajaran jarak jauh ini perlu adanya perhatian dari pihak sekolah, guru sebagai fasilitator, peserta didik sebagai *subjek* pembelajar, dan orang tua sebagai motivator dalam mendampingi anaknya belajar secara *online*. Dalam pembelajaran jarak jauh guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi lebih kepada fasilitator dan motivator bagi peserta didiknya. Tentunya tugas guru lebih berat. Guru harus memberikan pengalaman belajar kepada anak dengan desain pembelajaran yang terencana dengan menggunakan metode atau pendekatan pembelajaran yang tepat. Selanjutnya guru memberikan motivasi dan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang telah dibentuk oleh siswa. Pembelajaran jarak jauh harus membuat peserta didik merasa nyaman dalam belajar, maka pihak sekolah baik kepala sekolah juga guru mengedepankan pembelajaran rumah ramah anak.

2.5 Kerangka Pikir

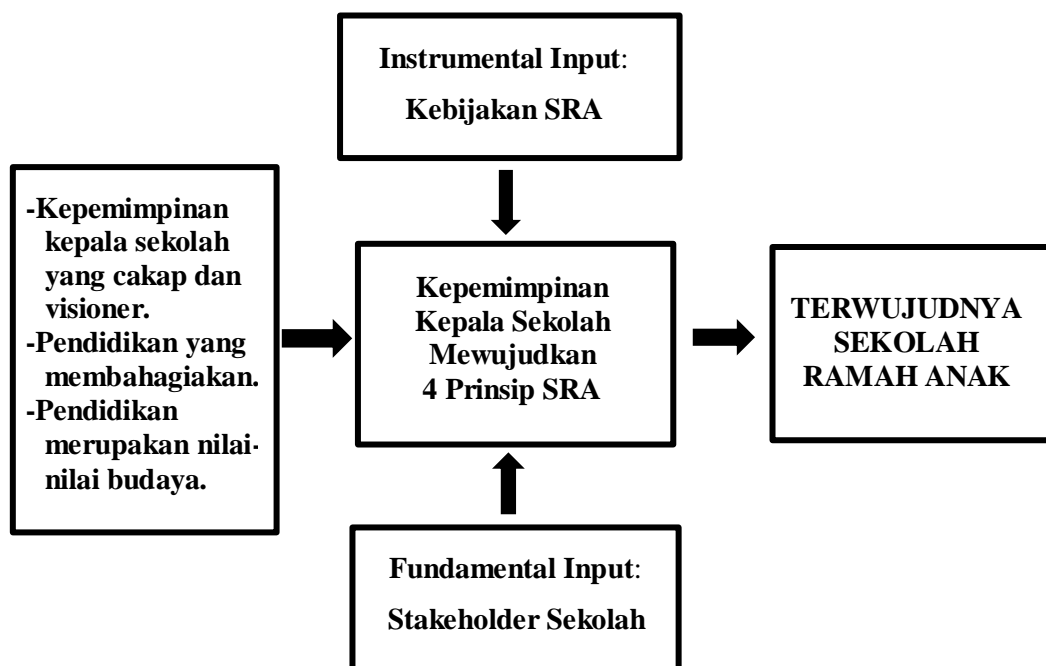
Kepala sekolah adalah pemimpin satuan pendidikan yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan agar dapat dicapai tujuan pendidikan atau sekolah secara efektif dan efisien. Agar tujuan sekolah dapat dicapai secara efektif dan efisien dibutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Kepala sekolah sebagai pengelola terdepan yang memutuskan dapat tidaknya setiap input berproses dan berinteraksi secara positif dalam sistem belajar mengajar. Kepala sekolah memiliki peranan yang dominan untuk mendorong upaya terwujudnya tujuan pendidikan dengan dukungan dan pengaruh dari luar dan dari dalam sekolah.

Tenaga kependidikan juga menjadi bagian dari sumberdaya di dalam pendidikan, memiliki peran yang penting dalam memberikan pelayanan terhadap kemajuan pendidikan. Kepala sekolah memiliki peranan penting dalam upaya mewujudkan sekolah yang ramah terhadap peserta didik dengan mengembangkan prinsip-prinsip sekolah ramah anak, artinya semua hak yang diakui dan terkandung dalam Konferensi Hak Anak harus diberlakukan kepada setiap anak tanpa perbedaan apapun.

Kepala sekolah dengan kemampuan yang dimiliki sebagai seorang pemimpin mampu melakukan langkah-langkah untuk mewujudkan sekolah ramah anak. Guru, kurikulum dan kemampuan keuangan serta didukung oleh kebijakan, masyarakat dan dunia usaha serta berlandaskan beberapa teori kepala sekolah mampu mengembangkan prinsip-prinsip sekolah ramah anak untuk mencapai terwujudnya sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak hanya akan terwujud apabila semua proses berjalan dengan baik apalagi didukung oleh sumberdaya manusia yang professional dan pendanaan yang memadai, maka tujuan budaya sekolah dengan keramahanakan yang menjadi impian pendidikan di Indonesia akan tercapai.

Terwujudnya sekolah ramah anak di SMP Negeri 1 Gadingrejo, merupakan keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah. Kriteria sekolah ramah anak adalah keberhasilan dalam mengembangkan; prinsip nondiskriminasi, prinsip kepentingan terbaik bagi anak, prinsip hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan, dan prinsip penghormatan terhadap pandangan anak. Sekolah ramah anak adalah sekolah yang mencerminkan keramah anakan dilihat dari sumberdaya manusianya, sarana dan prasarana, dan juga lingkungannya.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Setting dan Waktu Penelitian

3.1.1 Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Alasan dipilihnya SMP Negeri 1 Gadingrejo dalam penelitian ini karena SMP Negeri 1 Gadingrejo merupakan sekolah yang potensial untuk sekolah ramah anak antara lain: terakreditasi A, dan terdapat banyak prestasi peserta didik baik akademik maupun non akademik. Sedangkan keunikan SMP Negeri 1 Gadingrejo adalah lahan yang sempit namun mampu dikelola dengan baik dengan jumlah peserta didik yang banyak bahkan pernah mencapai lebih dari 1.000 orang. Kemenarikan sekolah ini adalah banyaknya kegiatan ekstra kulikuler, market day, dan pembelajaran di luar kelas. SMP Negeri 1 Gadingrejo juga menjadi sekolah rujukan dan merupakan sekolah binaan Bank Central Asia. SMP Negeri 1 Gadingrejo ditetapkan sebagai sekolah ramah anak berdasarkan SK Bupati Pringsewu Nomor: B/95/KPTS/D.06/ 2021.

3.1.2 Waktu pelaksanaan penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021.

3.2 Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penggunaan pendekatan kualitatif adalah usaha dalam rangka memahami aktivitas subyek penelitian atau mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti. Kaitannya dengan penelitian

ini, pendekatan kualitatif-deskriptif dapat dipahami sebagai acuan untuk melakukan penelitian tentang mendeskripsikan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan prinsip sekolah ramah anak.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Data-data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan atau perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif (Satori dan Komariah, 2020).

Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak peneliti dan subyek peneliti (Moleong, 2017).

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2013). Tujuan metode deskriptif adalah untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena utama pada obyek yang diteliti, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan sesuatu yang unik (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini mengembangkan misi deskriptif dan misi pengembangan teori, yang menelaah secara rinci dan mendalam guna mendapat informasi yang lengkap serta deskripsi rinci tentang kepemimpinan kepala sekolah, terwujudnya sekolah

ramah anak. Maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SMP Negeri 1 Gadingrejo.

3.3 Kehadiran Peneliti

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, kehadiran peneliti diharuskan berbaaur dan menyatu dengan subyek penelitian (informan), sehingga kehadiran peneliti tidak dapat diwakilkan oleh angket atau tes. Selama penelitian berlangsung dilakukan pengamatan dan wawancara secara mendalam untuk mengeksplorasi fokus penelitian. Dengan demikian peneliti membangun keakraban dengan subyek penelitian.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat diperlukan dan mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrument aktif dalam pengumpulan data. Penelitian kualitatif memerlukan data-data yang obyektif di lapangan, maka peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan dengan cara memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan diri terlebih dahulu, sehingga dapat mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam serta mempersiapkan perangkat lainnya yang diperlukan (Moleong, 2017).

Peneliti berperan sebagai pengamat penuh, artinya peneliti hanya bertindak dalam pengamatan fenomena atau tingkah laku informan. Setelah mendapatkan banyak data dan informasi, maka selanjutnya peneliti menyusun semua data dan informasi yang ada. Data dan informasi yang diperoleh diurutkan secara terstruktur kemudian dilakukan pemilahan untuk kesesuaian dengan tujuan penelitian, yang tidak sesuai akan disingkirkan terlebih dahulu dan direduksi.

3.4 Sumber Data Penelitian

Data merupakan hal yang sangat esensial untuk mengungkap suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi

hipotesis yang dirumuskan. Saat ini banyak alat bantu yang digunakan sebagai alat pengamatan oleh manusia. Penggunaan video recorder adalah yang paling menonjol. Keuntungannya antara lain dapat diputar kembali dan didengar secara berulang sehingga apa yang diragukan dalam penafsiran, datanya langsung dapat dicek. Kelemahan penggunaan alat elektronik itu misalnya memboroskan waktu, biaya, dan situasi latar pengamatan terganggu (Moleong 2017).

Prosedur-prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan empat jenis strategi yaitu : 1) observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. 2) dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to-face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam focus grup interview (*interview* dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari 6-8 partisipan perkelompok. 3) selama proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (seperti, Koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti, buku harian, diari, surat, email). 4) katagori terakhir dari data kualitatif adalah materi audio dan visual. Data ini bisa berupa foto, objek-objek seni, video tape, atau segala jenis suara/bunyi (Creswell, 2017).

Sumber data penelitian ini adalah manusia dan non manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang mengetahui tentang permasalahan sesuai dengan fokus penelitian, seperti kepala sekolah, dan guru. Informan kunci (*key informant*) secara spesifik dalam penelitian ini adalah kepala SMP Negeri 1 Gadingrejo yang dianggap memahami seluk beluk mengenai sekolah ramah anak.

Purposive sampling merupakan teknik sampling yang satuan samplingnya dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik atau kriteria yang dikehendaki dalam pengambilan sampel. Metode lain yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah pengambilan sumber data dengan metode bola salju (*snowball*) yaitu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan secara terus menerus berdasarkan data atau informasi yang

diperoleh dari sumber sebelumnya dan peneliti dapat mempertimbangkan data yang lebih lengkap.

Pemberian kode kepada para informan dalam penelitian ini adalah untuk menjaga kerahasiaan dan keobjektivitasan dari informasi. Kode merupakan singkatan atau simbol sekelompok kata-kata, seringkali yang berupa kalimat atau paragraf dari catatan-catatan di lapangan yang ditulis agar menghasilkan kata-kata, kode-kode merupakan kategori. Biasanya dikembangkan dari permasalahan peneliti, hipotesis, konsep-konsep kunci atau tema-tema yang penting. Kode yang berupa angka-angka biasanya tidak meragukan dan dapat diproses dengan lebih singkat dan lebih memudahkan. Peneliti lebih senang bekerja dengan angka-angka atau kata-kata yang kemudian dialihkan ke dalam bentuk kode atau berupa angka-angka (Rohidi, 2014). Secara terinci informan pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

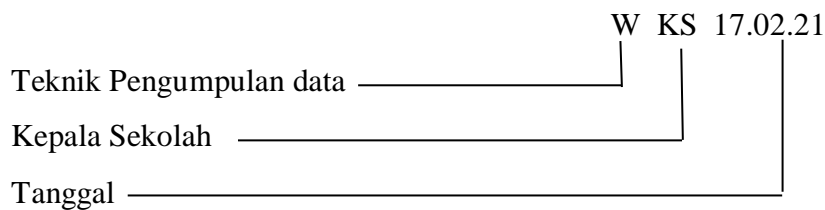
No	Sumber Data	Kode	Jumlah
1	Kepala Sekolah	KS	1
2	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	WKK	1
3	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	WKS	1
4	Guru	G	3
5	Orang Tua Peserta Didik	OT	3
6	Peserta Didik	PD	6
	JUMLAH		15

Berdasarkan tabel diatas, informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah (KS) 1 orang, wakil kepala sekolah bidang kurikulum (WKK) 1 orang, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (WKS) 1 orang, guru (G) 3 orang, orang tua peserta didik (OT) 3 orang, dan peserta didik (PD) 6 orang. Jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah 15 orang. Berikut ini tabel pengkodean untuk teknik pengumpulan data dan sumber data:

Tabel 3.2 Pengkodean

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Informan	Kode	Jumlah
Wawancara	W	Kepala Sekolah	KS	1
Observasi	O	Wakil Kepala Sekolah	WKK, WKS	2
Dokumentasi	D	Guru	G	3
		Orang Tua Peserta Didik	OT	3
		Peserta Didik	PD	6
		JUMLAH		15

Penerapan kode dan cara membacanya adalah:



3.5 Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi dilakukan sebagai tahap awal dalam upaya peneliti melakukan pendekatan-pendekatan kepada obyek yang diharapkan nantinya akan mengungkapkan data-data secara mendetail dan valid. Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan bagaimana seorang kepala sekolah memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan yang ada di SMP Negeri 1 Gadingrejo (Sukmadinata, 2013). Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat non partisipatif (*non participatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung dan mengambil data yang diperlukan.

Observasi merupakan pengamatan suatu obyek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh pancaindera. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual, misalnya teleskop, handycam, dan lain-lain. Namun yang terakhir ini dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai alat bantu karena yang sesungguhnya observasi adalah pengamatan langsung pada natural setting bukan setting yang sudah direkayasa (Satori, 2020).

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan informasi yang valid. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif karena peneliti terlibat secara langsung. Informan kunci dari penelitian ini adalah kepala sekolah karena beliau adalah penyusun dan penentu kebijakan di sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak. Informan lainnya adalah guru, orang tua peserta didik, dan stakeholder. Informasi berupa data-data yang diperoleh dari seluruh informan menjadi acuan dalam melengkapi data-data dalam penelitian tesis ini.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017). Metode wawancara atau metode interview dipergunakan seseorang untuk mendapatkan keterangan secara lisan dan langsung bertatap muka dengan informan, hal itu dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam memilih informan, yang dipilih pertama adalah informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif, dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, dan memiliki status tertentu. Peneliti akan mewawancarai informan-informan yang menjadi pelaku dalam sekolah ramah anak di SMP Negeri 1 Gadingrejo yaitu meliputi:

- a. Kepala sekolah, dalam hal ini peneliti akan bertanya bagaimana kepala sekolah mengembangkan prinsip-prinsip sekolah ramah anak (SRA) dalam mewujudkan sekolah ramah anak. Langkah-langkah atau strategi seperti apa yang dilakukan oleh kepala sekolah, bagaimana dukungan orang tua dan masyarakat terhadap program sekolah ramah anak.
- b. Waka kurikulum, dalam hal ini peneliti akan bertanya tentang bagaimana kepala sekolah memotivasi guru untuk bekerja sama mengembangkan kurikulum pembelajaran yang ramah anak dalam mewujudkan sekolah ramah anak.
- c. Waka Kesiswaan, dalam hal ini peneliti akan bertanya tentang bagaimana kepala sekolah mengelola peserta didik agar merasa aman, nyaman, dan terlindungi dalam mewujudkan sekolah ramah anak.
- d. Guru BK, dalam hal ini peneliti akan bertanya tentang bagaimana cara menangani peserta didik yang seringkali mengalami banyak permasalahan, baik permasalahan di sekolah maupun di rumah.
- e. Guru. Dalam hal ini peneliti bertanya bagaimanakah kepala sekolah mengelola kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan mengembangkan prinsip sekolah ramah anak.
- e. Orang tua peserta didik, dalam hal ini peneliti akan bertanya bagaimana dukungan orang tua dalam keikutsertaannya mengembangkan sekolah ramah anak untuk mewujudkan sekolah ramah anak. Kontribusi orang tua dan masyarakat dalam mendukung program sekolah ramah anak.
- f. Peserta didik, dalam hal ini peneliti akan bertanya bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam pelayanannya kepada peserta didik berkaitan dengan program sekolah ramah anak, terutama dalam mengembangkan prinsip-prinsip sekolah ramah anak.

Berikut adalah tabel pedoman wawancara yang akan digunakan dalam penelitian:

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara

No	Sub Fokus	Acuan Pertanyaan Peneliti	Informan
1	Mengembangkan prinsip Non diskriminasi.	1. Apakah latar belakang penyelenggaraan sekolah ramah anak? 2. Bagaimanakah strategi dalam mengembangkan prinsip sekolah ramah anak?	Kepala Sekolah, Guru, Peserta didik, Orang Tua Peserta Didik
2	Mengembangkan prinsip kepentingan terbaik untuk anak.	3. Bagaimana langkah kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak? 4. Bagaimanakah interaksi guru terhadap peserta didik dalam pembelajaran ramah anak? 5. Bagaimanakah guru memberi motivasi terhadap anak yang memiliki masalah?	
3	Mengembangkan prinsip martabat anak menjadi prioritas (prinsip dan kelangsungan hidup)	6. Bagaimanakah perlakuan terhadap anak yang melanggar tata tertib sekolah? 7. Bentuk kegiatan apa sajakah yang merupakan kegiatan ramah anak di masa pandemi Covid-19.	
4	Mengembangkan prinsip penghormatan terhadap anak	8. Apakah ada perubahan lingkungan sekolah, sikap guru, sikap anak, dan orang tua dengan adanya program sekolah ramah anak	

3.5.3 Studi Dokumen

Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti buku harian, diari, surat, email), (Creswell, 2017). Dokumentasi digunakan untuk mengadakan pencatatan secara cermat berdasarkan catatan dan dokumentasi tertulis yang ada. Dokumen adalah sesuatu yang tertulis atau tercetak.

Dokumentasi merupakan suatu tehnik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis,

gambar maupun elektronik yang ada di SMP Negeri 1 Gadingrejo dengan memilah-milah data yang sesuai dengan penelitiannya (Sukmadinata, 2013).

Maksud dari metode dokumen ini adalah metode pengumpulan data dengan cara mengutip pada tulisan atau catatan-catatan tertentu yang dapat memberikan bukti atau keterangan tentang suatu peristiwa. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi diperlukan untuk mendapatkan informasi sejelas mungkin mengenai benda-benda tertulis, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan sekolah ramah anak di SMP Negeri 1 Gadingrejo.

Tabel 3.4 Dokumentasi

No	Jenis Dokumen
1	Manajemen a. Rumusan Visi Misi Sekolah b. Kebijakan Sekolah (SK) c. Program Kerja Kepala Sekolah d. Kalender Kegiatan Sekolah
2	Organisasi a. Struktur Organisasi Sekolah b. Struktur Organisasi Komite Sekolah c. SK-SK
3	Data Kesiswaan a. Jumlah kelas dan jumlah peserta didik b. Prestasi peserta didik
4	Sarana dan prasarana a. Keadaan gedung b. Fasilitas kegiatan belajar mengajar

3.6 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data akan menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya (Sugiyono, 2020).

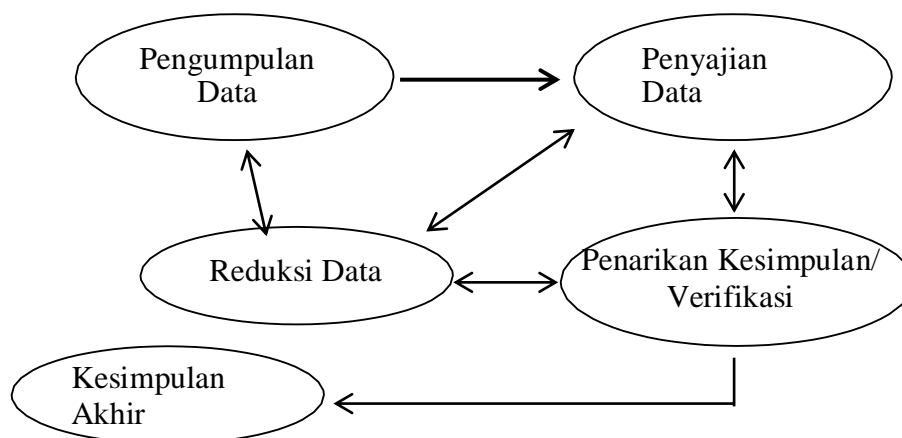
Dilihat dari kapan analisis data dilakukan maka peneliti melakukan analisis data selama di lapangan dan setelah di lapangan. Analisis selama di lapangan dilakukan guna untuk membangun fokus studi yang kuat dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik. Dan pada akhir dari sebuah analisis selama di lapangan, peneliti membuat suatu refleksi pemikiran tentang fokus yang diteliti. Sedangkan peneliti menganalisis data setelah meninggalkan lapangan dengan maksud untuk membangun dan menata, serta meninjau kembali hasil analisis; apakah peneliti sudah menemukan data yang lengkap dan optimal untuk menggambarkan fokus yang akan dijadikan laporan akhir penelitian.

Metode analisis data kualitatif melalui kegiatan-kegiatan yaitu pengumpulan, penyajian, reduksi, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Ada beberapa komponen analisis data sebagai berikut:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data) adalah pengumpulan data dengan observasi dan wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan berhari-hari bahkan berbulan-bulan sehingga data yang diperoleh cukup banyak. Peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap semua obyek yang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang banyak dan bervariasi.
2. *Data reduction* (reduksi data) adalah merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak relevan, dan mengorganisasikannya, sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan, menseleksi data secara ketat, membuat ringkasan dan rangkuman inti, merupakan kegiatan-kegiatan mereduksi data.
3. *Data display* (penyajian data) penyajian data dimaksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis kedalam format yang disiapkan untuk itu. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya maka akan bisa dilanjutkan pada tahap pemeriksaan kesimpulan sementara. Akan tetapi jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan melainkan harus dilakukan reduksi data kembali.
4. *Conclusion* (penarikan kesimpulan atau verifikasi data) dilakukan dari awal pengumpulan data, penyajian data, analisis data secara kualitatif dimulai dengan menentukan: apa artinya-yaitu mencatat keteraturan pola-pola, bentuk-bentuk, penjelasan-penjelasan konfigurasi yang memungkinkan aliran-aliran penyebab dan proposisi.
5. Kesimpulan Akhir, kesimpulan akhir dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Penarikan kesimpulan (verifikasi) dalam hal ini dimaksudkan untuk

memberi arti atau memakai data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi (Miles and Huberman, 2014).

Setelah data terkumpul dengan baik, kemudian diedit dan dipilah-pilah. Data yang diperlukan dikategorikan menjadi beberapa *cover term* untuk menjawab pertanyaan penelitian. Setelah semua dilakukan, diadakan analisis secara deskriptif, sedangkan data yang kurang relevan dengan pertanyaan penelitian disimpan, yang perlu diperhatikan adalah langkah-langkah analisis dalam penelitian yaitu sejak mulai dilakukan proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini pada hakikatnya menyederhanakan dan menyusun secara sistematis data tersebut. Hasil dari reduksi kemudian disajikan dalam bentuk display data, untuk penyajian data digunakan uraian naratif selanjutnya membuat kesimpulan atau verifikasi. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk diagram berikut ini:



Sumber: diambil dari buku *Qualitatif Data Analisis Karya Miles and Huberman (2014)*

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

3.7 Pengecekan Keabsahan Data

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, penyaringan dan melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2017).

Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan, perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan, peneliti bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Teknik triangulasi, dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan menggunakan sumber, metode dan teori. Triangulasi sumber digunakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari seorang informan dengan informan lainnya.
3. Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Pengecekan secara informal bertujuan antara lain memberi kesempatan kepada responden untuk segera memperbaiki kesalahan dari data menantang suatu penafsiran yang barangkali salah. Pengecekan secara formal dilakukan dalam bentuk diskusi dengan informan yang terlibat dalam pengumpulan data. Dalam diskusi ini masih banyak tanggapan dan kritikan yang diperoleh, namun satu hal yang harus dipegang oleh peneliti, yaitu ia tidak perlu terikat seluruhnya terhadap hal itu. Walaupun demikian, perlu mendengarkan dan mencatatnya sebagai bahan penafsiran.

Pemeriksaan keabsahan data memiliki empat tipe kriteria utama untuk menjamin keterpercayaan/kebenaran hasil penelitian kualitatif. Adapun kriteria yang dimaksud yaitu:

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Kriteria pertama untuk menjamin keabsahan data penelitian ini adalah kredibilitas (keterpercayaan), yang berarti bahwa hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh para pembaca yang kritis dan dapat diterima oleh informan yang memberikan informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung.

2. Derajat *dependability*

Dependabilitas adalah kriteria untuk meneliti apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara yang peneliti lakukan untuk menetapkan bahwa hasil penelitian ini dapat dipertahankan ialah dengan audit dependabilitas oleh auditor

independent guna mengkaji kegiatan yang peneliti lakukan, dalam hal ini peneliti meminta dosen pembimbing I dan II, sebagai auditor independen untuk melakukan *review* terhadap seluruh aktifitas penelitian.

3. Derajat *confirmability*

Konfirmabilitas adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan perekaman pada pelacakan data dan informasi serta interpretasi yang didukung oleh materi yang ada pada penelusuran atau pelacakan audit (*audit trail*). Pada audit ini peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data bahan mentah (catatan lapangan dan transkrip wawancara), hasil rekaman (dokumen dan foto), hasil analisis data, dan catatan tentang proses melakukan penelitian.

4. Derajat Keteralihan (*transferability*)

Kriteria keempat untuk menjamin keabsahan data hasil penelitian kualitatif adalah transferabilitas (keteralihan) artinya bahwa penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu apakah dapat diaplikasikan atau ditransfer pada konteks lain (Moleong 2017) .

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan serta memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai data pembanding terhadap data dari sumber lainnya.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah metode pengecekan data melalui sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengecekan data yang diperoleh dari sekolah dan informan lain yang akan ditemukan saat dilapangan. Sedangkan triangulasi metode adalah metode pengecekan data dari teknik wawancara dengan perangkat sekolah serta informan lain, dan peneliti mengeceknya dengan menyamakan hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh (Sudjana, 2004)

Triangulasi tidak bertujuan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah

ditemukan. Penelitian ini bukan semata-mata mencari kebenaran, mungkin apa yang dikemukakan informan salah karena tidak sesuai dengan teori dan hukum.

Pengumpulan data melalui triangulasi, sebenarnya peneliti mengumpulkan sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan membandingkan data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran suatu data atau informasi yang diperoleh dari informan kepada informan lainnya. Komentar dari informan lain bisa untuk melengkapi informasi yang dianggap perlu.

Komentar dan tambahan akan digunakan untuk merevisi catatan di lapangan. Pengecekan ini tidak dilakukan terhadap semua informan melainkan kepada informan yang dinilai oleh peneliti sebagai informan kunci.

Pengecekan *dependability* atau ketergantungan data diperoleh melalui pemeriksaan terhadap proses dan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa auditor yang dipandang dapat memberikan masukan atau koreksi. Dalam konteks penelitian ini para auditor utama adalah pembimbing.

Pengecekan *confirmabilitas* atau kepastian data diperoleh melalui pemeriksaan secara berulang-ulang terhadap hasil penelitian. Langkah-langkah pengecekan *confirmabilitas* meliputi: (1) Memeriksa kembali data hasil penelitian secara berulang-ulang, (2) Mencocokkan kembali dengan data pendukung dan jika data tersebut sudah koheren maka dikatakan telah memenuhi *confirmabilitas*.

Pengecekan transferabilitas atau keteralihan diperoleh melalui uraian rinci yakni deskripsi secara rinci temuan-temuan di lapangan yang dituangkan dalam laporan hasil penelitian. Tentu saja laporan penelitiannya harus mengacu pada fokus penelitian, dan uraiannya harus mengungkap secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar temuan-temuan yang diperolehnya dapat dimengerti dan dipahami dengan baik.

3.8 Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan penelitian, (3) tahap analisis data, (4) tahap akhir laporan hasil penelitian.

Pertama, tahap persiapan adalah melakukan pengamatan awal untuk menetapkan substansi penelitian yaitu isu yang menarik saat ini di dalam pendidikan yaitu tentang kepemimpinan kepala sekolah, dan suatu program pemerintah untuk sekolah yaitu tentang sekolah ramah anak. Berdasarkan dua isu yang menarik tersebut maka layak untuk dijadikan topik penelitian. Kemudian menentukan obyek penelitian, yaitu sekolah yang memiliki kemenarikan, maka ditentukan yaitu SMP Negeri 1 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Langkah selanjutnya menyiapkan proposal penelitian untuk diseminarkan, setelah disetujui dilanjutkan dengan penelitian.

Tahap kedua adalah pelaksanaan penelitian. Tahapan ini dimulai dengan mengajukan permohonan izin untuk melakukan pengumpulan data atau melengkapi informasi umum yang telah diperoleh pada waktu observasi awal. Data dalam penelitian ini didapatkan dengan triangulasi metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu peneliti juga menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan informasi kunci. Secara prinsip, proses pengumpulan data berjalan lancar. Semua informan menerima kedatangan peneliti dengan senang dan wawancara berlangsung secara terbuka sehingga data yang terkumpul adalah absah.

Tahap ketiga adalah analisis data. Pada tahap ini, secara operasional transkrip wawancara dibaca berulang-ulang untuk dipilih yang terkait dengan fokus penelitian. Proses analisis data selanjutnya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melalui kegiatan penajaman, penggolongan, penyesuaian dan pengorganisasian data. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan data yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, yang dapat berupa matriks, grafik, bagan dan sebagainya. Penarikan kesimpulan atau verifikasi dimulai dari longgar, tetap terbuka dan

skeptik. Mula-mula penarikan kesimpulan belum jelas, kemudian meningkat menjadi rinci, selanjutnya mengakar dan kokoh.

Tahap keempat membuat laporan hasil penelitian. Pembuatan laporan termasuk hasil kaji ulang, ada empat fokus yang pernah diajukan. Laporan penelitian terdiri dari latar belakang penelitian, kajian pustaka, pemilihan metode yang digunakan, penyajian data, pengkajian temuan, dan simpulan yang disajikan secara naratif. Penulisan menggunakan pedoman yang berlaku pada Program Pascasarjana FKIP Universitas Lampung. Tahap akhir peneliti melakukan seminar hasil penelitian dan melakukan perbaikan yang dilanjutkan dengan menyusun laporan hasil penelitian dan diakhiri dengan ujian komprehensif.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penelitian ini menghasilkan simpulan. Berpedoman pada Pertanyaan Penelitian yang diajukan, maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

5.1.1 Prinsip Nondiskriminasi

Kepala Sekolah selaku penanggungjawab proses pendidikan sudah melakukan antara lain; menjamin bahwa setiap peserta didik dapat menikmati haknya dalam proses pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang perekonomian orang tua. Menjadikan peserta didik sebagai prioritas dalam pelayanan pembelajaran, serta mengutamakan kenyamanan dan keselamatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran menyenangkan, menarik, disukai dan tidak ada unsur paksaan dalam prosesnya agar bermakna dan bernilai, dengan model pembelajaran saintifik student center, guru membimbing dengan sabar, telaten, kreatif, guru menjadi teladan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensinya. Dalam masa pandemi covid-19 proses pembelajaran dilakukan secara daring dan juga secara luring. Secara daring proses dilakukan melalui Google Clasroom, WA Grup, Zoom meeting, sedangkan untuk pembelajaran luring ada perwakilan peserta didik yang mengambil tugas-tugas ataupun materi pelajaran kepada guru atau wali kelas. Menjamin bahwa tidak akan pernah terjadi kekerasan pada peserta didik baik oleh pendidik, tenaga kependidikan, maupun oleh sesama peserta didik. Memenuhi standar pelayanan minimal antara lain pelayanan informasi, pelayanan administrasi, pelayanan

konseling dan pelayanan kesehatan. Dalam masa pandemi covid-19 pelayanan tetap dilakukan baik melalui virtual maupun secara langsung datang ke sekolah dengan tetap mematuhi standar protokol kesehatan.

5.1.2 Prinsip kepentingan terbaik bagi anak.

Kepala Sekolah selaku penanggungjawab proses pendidikan sudah melakukan antara lain; memberikan provisi, proteksi dan partisipasi kepada peserta didik terutama dalam proses pembelajaran dengan kurikulum yang ramah anak sesuai dengan situasi kultur budaya setempat, serta kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam KBM ramah anak. Dalam masa pandemi covid-19 proses pembelajaran dilakukan secara daring dan juga secara luring. Menyediakan sarana dan prasarana yang standar dengan mengadakan program Zona Selamat Sekolah untuk menghindarkan peserta didik dari kecelakaan, mengkondisikan dengan baik fasilitas lapangan, ruang kelas, taman, mushola, media pembelajaran, kantin, toilet. Dalam masa pandemi covid-19 sudah ditambahkan fasilitas wastafel di depan kelas dan di beberapa tempat strategis untuk pembiasaan cuci tangan dalam protokol kesehatan. Melibatkan semua warga sekolah (guru, orangtua, peserta didik) dalam menentukan kebijakan dan peraturan sekolah, mekanismenya dengan menggunakan angket, berarti pihak sekolah turut mengakomodir kepentingan dan partisipasi peserta didik dalam pengambilan keputusan dan kebijakan. Dalam masa pandemi covid-19 angket dilakukan secara virtual, juga dalam bentuk print out yang dapat diambil di sekolah secara pribadi maupun perwakilan oleh peserta didik.

5.1.3 Prinsip hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan anak.

Kepala Sekolah selaku penanggungjawab proses pendidikan sudah melakukan antara lain; menjamin peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan diri misalnya sebagai panitia dalam kegiatan sekolah dengan difasilitasi dan didampingi oleh guru secara profesional. Memastikan peserta didik untuk berkesempatan mengembangkan minat, bakat, kemampuan dalam berbagai ekstrakurikuler yang dipilih. Dalam pelaksanaannya selalu ada monitoring dan evaluasi dengan bimbingan guru. Pengembangan diri melalui ekstrakurikuler

berperan dalam memberi motivasi, terutama untuk peserta didik yang kurang mampu di bidang akademik. Dalam masa pandemi covid-19 tetap ada kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri dalam cabang perlombaan baik secara virtual maupun secara tatap muka dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Menjamin bahwa proses pembelajaran yang berlangsung membuat peserta didik merasa aman dan nyaman tanpa kekerasan fisik dan kekerasan kata-kata, martabatnya sebagai individu dihormati, sehingga peserta didik dapat tumbuh, berkembang serta selalu berpartisipasi. Dalam masa pandemi covid-19 tetap diadakan piket kelas secara bergantian sehingga peserta didik diberi keleluasaan dalam penataan ruang kelas dan bertanggungjawab terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekitar kelas.

5.1.4 Penghormatan terhadap pandangan anak.

Kepala Sekolah selaku penanggungjawab proses pendidikan sudah melakukan antara lain; bekerjasama dan berkoordinasi dengan orangtua dalam pelaksanaan pengembangan Sekolah Ramah Anak, kerjasama ini juga dalam hal pendampingan pribadi peserta didik karena jika terdapat permasalahan dalam keluarga maka akan berdampak di sekolah. Keterbukaan orangtua memiliki peran yang besar untuk membuat peserta didik tumbuh dan berkembang baik fisik, psikis, mental, sehingga sekolah menjadi rumah kedua bagi peserta didik dan pendidikan di sekolah memiliki koneksitas dengan pendidikan di dalam keluarga. Dalam masa pandemi covid-19 komunikasi dari pihak sekolah terhadap orangtua peserta didik dilakukan melalui virtual atau beberapa secara langsung bertemu dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Mendukung partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan pengawasan, hal ini merupakan penghormatan terhadap peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam pemilihan ketua dan pengurus OSIS, pengurus kelas, guru hanya mendampingi dan meluruskan jika ada kekurangan. Pengurus OSIS diberi kepercayaan untuk membuat program kegiatan sehingga mereka dapat belajar merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut. Dalam masa pandemi covid-19 pemilihan pengurus OSIS dilakukan melalui virtual, juga ada yang secara langsung datang ke sekolah

dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Peserta didik memperoleh haknya untuk mendapatkan pengelolaan pendidikan yang baik, pihak sekolah juga menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, supremasi hukum dan keterbukaan informasi.

5.2 SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Pringsewu

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Pringsewu untuk mewujudkan Program Sekolah Ramah Anak di seluruh sekolah di Kabupaten Pringsewu, khususnya bahwa perwujudan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 1 Gadingrejo masih sangat membutuhkan dukungan dana dan perhatian dari pemerintah.

5.2.2 Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan lebih kreatif, inovatif serta intensif dalam menjalankan dan mengevaluasi secara berkala mengenai peran kepemimpinannya dalam mewujudkan Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 1 Gadingrejo, sehingga untuk kedepannya, seluruh stakeholder sekolah bisa mewujudkan Program Sekolah Ramah Anak dengan lebih baik lagi dari sebelumnya.

5.2.3 Bagi Guru

Diharapkan para guru selalu kreatif, inovatif dalam menjalankan dan mengevaluasi seluruh kegiatan belajar mengajar yang ramah anak serta tetap menjaga interaksi yang baik dan ramah dengan peserta didik.

5.2.4 Bagi Peserta Didik

Diharapkan kepada peserta didik bahwa untuk mendapatkan hak-haknya, peserta didik tidak boleh melupakan kewajibannya, lebih meningkatkan partisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah demi terlaksananya Program Sekolah Ramah Anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, A., AR, U. M., SP, M. J., Nanda, N., Aras, N., & Fatimah, N. 2019. Strategi Manajemen Pendidik Dan Kependidikan Yang Ramah Anak: *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 75-83.
- Aydin, A., Sarier, Y., & Uysal, S. 2013. The Effect of School Principals' Leadership Styles on Teachers' Organizational Commitment and Job Satisfaction. *Educational sciences: Theory and practice*, 13(2), 806-811.
- Caro, H. E. E., Altenburg, T. M., Dedding, C., & Chinapaw, M. J. M. 2016. Dutch primary schoolchildren's perspectives of activity-friendly school playgrounds: a participatory study. *International journal of environmental research and public health*, 13(6), 526.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Day, D. V. 2012. *Leadership*.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan.
- Ekosiswoyo, R. 2016. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif kunci pencapaian kualitas pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2). doi:10.17977/jip.v14i2.24
- Eleanora, F. N. 2018. Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Dan Diskriminasi. *Jurnal Hukum PRIORIS*, 6(3), 247-266.
- Efianingrum, Ariefa. 2009. *Kultur Sekolah yang Kondusif terhadap Perlindungan Anak*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Pendidikan FIP UNY.
- Fitrah, M. 2017. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1).

- Fitriani, L., & Gelang, S. B. 2020. Membangun Pendidikan Ramah Anak Dalam Keluarga Di Era Pandemi Covid-19. *Egalita*, 15(1). doi:10.18860/egalita.v15i1.10117
- Haling, S., Halim, P., Badruddin, S., & Djanggih, H. 2018. Perlindungan Hak Asasi Anak Jalanan Dalam Bidang Pendidikan Menurut Hukum Nasional Dan Konvensi Internasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(2), 361-378. doi:10.21143/jhp.vol48.no2.1668
- Hamiyah Nur, Jaufar Mohammad. 2015. *Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah* Cetakan I. Jakarta: Pustaka Prestasi.
- Ita, N., Anita, I., Hermawan, L., & Junaedi, D. 2020. Pemberdayaan Sekolah Merdeka Melalui Optimalisasi Penerapan Protokol Kesehatan dalam Upaya Sekolah Bebas Covid-19. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 183-190.
- Kristanto, K., Khasanah, I., & Karmila, M. 2011. Identifikasi model sekolah ramah anak (sra) jenjang satuan pendidikan anak usia dini se-kecamatan Semarang selatan. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Kartono Kartini, 2009. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Penerbit Rajawali Yogyakarta.
- Kompri. 2014, *Manajemen pendidikan*, Jambi : Alfabeta.
- Leino, M. 2011. The child friendly school: An idea versus reality. *Problems of Education in the 21st Century*, 29, 82.
- Lucas, S. E., & Valentine, J. W. 2002. Transformational Leadership: Principals, Leadership Teams, and School Culture.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods *Qualitative data analysis: a sourcebook of new methods*: Sage publications.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik, dan Implementasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: PT Remaja Rosada Karya.
- Mulyasa, E. 2014. *Menjadi Kepala Sekolah Professional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Nasution, Wahyudin Nur. 2015. Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 22, No. 1
- Nazir, Moh., 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ngadiyo. 2013. *Homeschooling, Melejitkan Potensi Anak*. Majalah Embun. Edisi 49.
- Ofojebe, W., & Ezugoh, T. C. 2020. Provision Of Health Facilities For Promoting Healthy Child-Friendly School Environment In Primary Schools In Delta State, Nigeria. *Unizik Journal Of Educational Management And Policy*, 3(1).
- Putri, Yudith B.A. dan Royanto, R.M. 2020. Growth Mindset, Instructors' Scaffolding, Dan Selfregulated Learning Pada Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*. DOI: 10.24854/jpu167.
- Rusmana, A. 2017. *Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak Melalui Penguatan Budaya Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama (Smp)*. Universitas Pendidikan Indonesia, Retrieved from <http://repository.upi.edu>
- Ramdina dkk, 2020. Bersatu Melawan Covid 19 Dengan Hidup Sehat Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnalilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php>
- Ripai, M. 2020. Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah dan Penerapan Konsep Sekolah Ramah Anak Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian pada Siswa Kelas V SDIT Miftahul Ulum Cinere, Depok). *el-Moona/ Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 11-32.
- Rivai, Veithzal , Deddy Mulyadi, 2009. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Rohidi. R.Tj. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia Jakarta
- Rosyada, Dede. 2000. *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rumtianing, I. 2016. Kota layak anak dalam perspektif perlindungan anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 27(1). doi:10.17977/jppkn.v27i1.5524

- Shunhaji, A., & Hasanah, H. 2019. Pendidikan Ramah Anak Perspektif Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) Madinatur Rahmah. *Kordinat/ Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(2), 421-438. doi:10.15408/kordinat.v18i2.11498
- Sutarto, M., Darmansyah, D., & Warsono, S. 2014. Manajemen berbasis sekolah. *The Manager Review Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(3), 343-355. Retrieved from repository.unib.ac.id/id/eprint/7317
- Toor, S.-u.-R., & Ofori, G. 2008. Leadership versus management: How they are different, and why. *Leadership and Management in Engineering*, 8(2), 61-71.
- Umami, Y. S., & Suryono, Y. 2020) Parents Perceptions Regarding The Implementation of Child Friendly School Policy in Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 10(1), 73-82.
- Utami, R. D., Saputri, M. K. D., & Kartikasari, F. N. 2017. Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar. *The 5th URECOL Proceeding*, 170-176.
- Utomo, K. D., Soegeng, A., Purnamasari, I., & Amaruddin, H. 2021. Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1).
- Wiratny, N. K. (2018). Prinsip Kepentingan Terbaik Bagi Anak Dalam Diversi Pada Sistem Peradilan Pidana Anak. *Jurnal Ilmiah Raad Kertha*, 1(1), 61-77.
- Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H. 2018. Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86-94. doi:10.21831/jc.v15i1.19789
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. 2019. Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145-154. doi:10.31932/jpdp.v5i2.480
- Yulianto, A. 2016. Pendidikan Ramah Anak Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1, 137. doi:10.22515/attarbawi.v1i2.192
- Zumaroh, S., & Widodo, W. 2018. Pendidikan Ramah Anak berbasis Kurikulum Syariah di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat Surakarta. *Edudeena*, 2(2).